

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Proyek

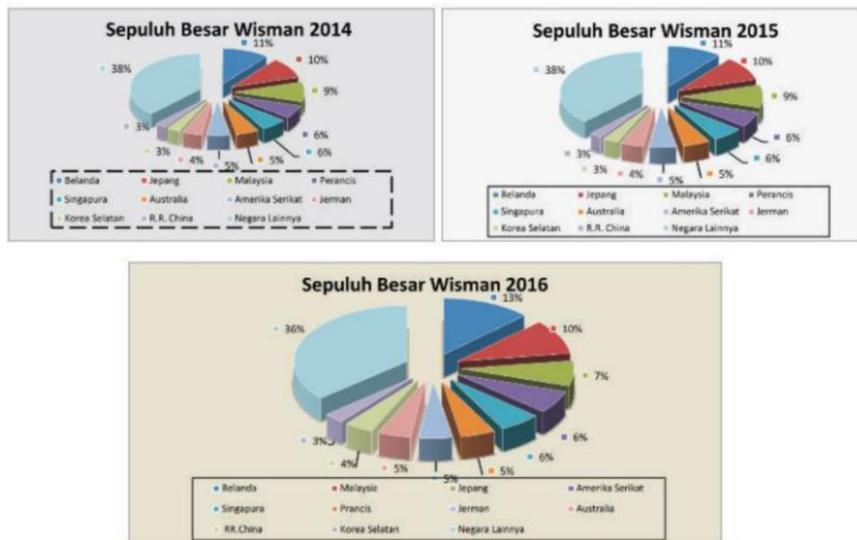
Yogyakarta merupakan suatu daerah yang terkenal dengan tempat wisata dan budayanya yang masih terjaga. Banyak orang yang datang berlibur ataupun belajar mengenai budaya di kota wisata Yogyakarta, yang terdiri dari berbagai negara baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dimana dapat dilihat dari tabel data statistik wisatawan mancanegara. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa wisatawan dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang berkunjung ke Yogyakarta mengalami peningkatan dari pengunjung tahun sebelumnya dari 5 tahun kedepan yaitu pada tahun 2012 sampai tahun 2016, baik dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.



Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2016

Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara ke Yogyakarta pada tahun 2012 -2016

Diagram Perkembangan peningkatan sepuluh besar wisatawan mancanegara Ke DIY pada 3 tahun terakhir 2014 -2016



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan peningkatan sepuluh besar wisatawan terakhir 2014 - 2016

Sumber: Data Statistik Kepariwisata tahun 2016

Dapat disimpulkan dari angka gambaran 3 grafik di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki potensi yang besar sebagai daerah tujuan wisata baik di area Kota Yogyakarta maupun di area Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dipilih oleh wisatawan dalam berkunjung ke Kota Yogyakarta dengan berkunjung untuk tetap menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang ada di area Kota Yogyakarta dengan kawasan yang berkelanjutan. Begitu juga dengan potensi – potensi yang ada di Kota Yogyakarta dari pariwisata hutan, kuliner, *landmark* kota, pesisir pantai, kaki gunung, dan wisata edukatif yang banyak dengan keindahan alam dan budaya kota yang masih terjaga kelestariannya. Yogyakarta yang sangat mempesona yang jarang ada di kota yang lain, wilayah Yogyakarta bisa dinikmati seperti daerah lain seperti kawasan Kota Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan aneka ragam masyarakat yang relatif aman dan nyaman untuk wisatawan dengan keramah-tamahan masyarakat dan keraamahan untuk para wisatawan mancanegara maupun turis yang berkunjung di kawasan Kota Yogyakarta, menjadikan Yogyakarta banyak diminati dan dikunjungi setiap destinasinya dari utara gunung Merapi sampai wilayah selatan Yogyakarta. Tidak mengherankan jika setiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus) yang datang terus meningkat pada setiap tahunnya yang bisa dilihat dari tabel peningkatan wisatawan pada tabel 1.1. Hal ini

menunjukkan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat/wisatawan dari luar Yogyakarta (Wisman maupun Wisnus) terhadap situasi dan kondisi wisata yang berada pada kota Yogyakarta dengan banyak destinasi yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan. Oleh karena itu, sebagai masyarakat asli Kota Yogyakarta juga diajak untuk senantiasa meningkatkan keramahan pada para pengunjung di kawasan Kota Yogyakarta serta sadar dan meerima wisata yang datang ke kota Yogyakarta dan menerapkan sapta pesona, menjaga dan meningkatkan kepedulian kelestarian lingkungan dan destinasi pada Kota Yogyakarta. Adapun usaha dan peraturan terkait yang di lakukan dan yang harus dijalani pada pengunjung wisatawan pada kawasan Kota Yogyakarta yang diminati para wisatawan pada setiap tahunnya yang terus meningkat. Seperti peraturan yang menumbuh kembangkan area industri pariwisata di Indonesia didukung dengan UU No.9 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kawasan Yogyakarta, meningkatnya taraf hidup masyarakat Kawasan Yogyakarta, memperluas kesempatan kerja antar pengusaha lokal di kawasan Yogyakarta, meningkatkan rasa cinta lingkungan Yogyakarta, serta melestarikan alam dan budaya setempat yang perlu dijaga dalam penduduk asli Yogyakarta. Pada area di Kawasan Kota Bantul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Yogyakarta, yang mana Kawasan Kota Bantul ini banyak memiliki objek wisata yang menarik wisatawan, baik itu wisata alam, kuliner dan budayanya, cenderamata asli Kabupaten Bantul dan juga menjadi penyumbang objek wisata dan destinasi Kota Yogyakarta.

No	ODTW	Tahun 2015			Tahun 2016		
		wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah
1	Kota Yogyakarta	230,879	5,388,352	5,619,231	249,481	5,271,471	5,520,952
2	Kab. Sleman	255,194	4,695,740	4,950,934	246,136	5,696,332	5,942,468
3	Kab. Bantul	-	4,519,199	4,519,199	5,540	5,143,093	5,148,633
4	Kab. Kulon Progo	23	1,289,672	1,289,695	6,506	1,346,894	1,353,400
5	Kab. Gunung Kidul	-	2,642,759	2,642,759	3,882	3,476,008	3,479,890
Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Provinsi DIY		486,096	18,281,409	19,021,818	511,545	20,933,798	21,445,343

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2016

Tabel 1.1 Data Perkembangan Wisatawan Kabupaten di Daerah Bantul

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, 2016

Dapat dilihat dari data tabel dibawah ini:

Dari tabel yang di ambil sampel dari Dinas Pariwisata DIY, di dapatkan dilihat bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bantul meningkat dari tahun 2015 ke tahun 2016. Selain itu, pada tabel kita dapat mengetahui bahwa Kabupaten Bantul berada pada urutan

nomor tiga untuk jumlah wisatawan terbanyak dari lima kabupaten yang ada di Yogyakarta. Sehingga dapat dilihat bahwa Kabupaten Bantul masih menjadi destinasi yang menarik dan tujuan para wisatawan untuk berkunjung di area wisata yang terdapat pada area Bantul. Terdapat banyak objek wisata yang ada di Bantul baik wisata alam, budaya, maupun sejarah, serta cinderamata khas lokal kawasan tersebut.

1.2 Potensi Kerajinan Gerabah di Desa Kasongan, Bantul, Yogyakarta

Salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bantul, yaitu Desa Kasongan. Kasongan menjadi alternatif wisata yang dikunjungi di Yogyakarta, karena merupakan kawasan yang masih menjaga tradisi budayanya, yaitu membuat kerajinan gerabah asli dari para pengerajin gerabah. Dulunya gerabah di Kasongan hanya dibuat sebagai alat-alat dapur dan rumah tangga saja, tetapi seiring berjalannya waktu dan juga masuknya seniman besar Yogyakarta yang membantu memajukan pada mengembangkan Kawasan Kasongan yang terdapat pada Kawasan Kasongan dengan memberikan pengetahuan dan memberi tau cara- cara untuk membuat bahan gerabah sampai menjadi gerabah tidak hanya alat-alat dapur dan rumah tangga saja tetapi membukan masyarakat untuk dapat berkreasi luas seperti pengrajin mengenai sentuhan seni dan komersial yang bisa dibuat untuk sangat menarik dengan desain- desain dan cara menarik dan tradisional pada bagi desain kerajinan gerabah asli kasongan tersebut dapat di kebanggakan dalam era digital yang dikembangkan pada penduduk asli Kasongan yang menjadikan gerabah yang dihasilkan tidak menimbulkan kesan yang membosankan dan monoton, sehingga gerabah di Kasongan bisa dapat lebih berkembang dengan kreatif- kreatif corak yang bisa mengekspresikan Kawasan Kasongan yang dimiliki oleh para pengerajin asli Desa Kasongan dengan tidak hanya dibuat sebagai alat dapur saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan estetika dan visual pada bangunan, seperti patung, vas, lampu, souvenir, furniture, dan masih banyak lagi.

Salah satu potensi wisata Desa Kasongan yang sangat potensial untuk dikembangkan ialah banyaknya pengrajin gerabah yang mana memang menjadi mata pencaharian asli Kawasan dan warga Kasongan yang mana dapat menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung pada Kawasan Yogyakarta. Mereka banyak yang meneruskan toko atau *artshop* dari orang tuanya dan menjual hasil kerajinan gerabah tersebut. Adapun sampel yang di ambil dari tabel data perkembangan pengrajin dan usaha gerabah di Kasongan dari 5 tahun ke belakang:

No	Uraian	Tahun	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Pengrajin (orang)		582	582	582	582	582	582
2	Tenaga kerja (orang)		5000	6200	5800	5800	5800	5800
3	Nilai penjualan ekspor total (dalam miliar rupiah)		6,32	10,54	15,7	13,64	0,96	4,556
4	Nilai penjualan ekspor tanah liat (dalam miliar rupiah)		4,74	7,90	11,77	8,46	0,88	2,54
5	Volume penjualan ekspor (kg)		9659,7	110678,8	21277	165734,15	59292,92	108090,2
6	Nilai penjualan lokal (dalam miliar rupiah)		3,38	5,64	7,69	6,58	0,24	1,14
7	Nilai bahan baku (dalam miliar rupiah)		2,85	4,75	7	5,6	4	4
8	Biaya operasional (dalam miliar rupiah)		1,48	2,46	3,37	2,89	2,04	2,04

Sumber : UPT Kasongan,2012

Tabel 1.2 Data Peningkatan Pengrajin dan Gerabah Desa Kasongan, Bantul, Yogyakarta
Sumber: UPT Kasongan 2012

Fasilitas Pusat Pelatihan Gerabah yang dinamakan “Edu Wisata” di Kasongan yang belum optimal di Kasongan wisatawan tidak hanya dapat membeli hasil kerajinan gerabah saja, tetapi wisatawan juga dapat belajar dan mengetahui bagaimana gerabah itu akan dibuat dan dikerjakan, dari tahapan pencetakannya, pembakaran, hingga finishing.

1.2.1 Fasilitas Pusat Pelatihan Gerabah di Kasongan Yang Belum Optimal

Pada Kasongan wisatawan tidak hanya dapat membeli hasil kerajinan gerabah saja, tetapi wisatawan yang datang pada Kawasan Kasongan juga dapat belajar dan mengetahui bagaimana hasil mula gerabah itu dibuat, dari tahapan pencetakannya, pembakaran, hingga *finishing* penjualan. Banyak paket-paket yang ditawarkan untuk memperelajari membuat kerajinan gerabah ini dan juga didukung oleh masih banyaknya peminat yang ingin mengetahui cara belajar dan mengetahui proses pembuatan kerajinan gerabah asli daerah Kasongan. Bu Lili merupakan pengurus dan warga Kasongan serta penjaga kantor UPT daerah Kasongan juga mengatakan masih tingginya para minat wisatawan yang berkunjung serta masih banyaknya wisatawan yang ingin belajar dan mengetahui proses pembuatan gerabah dari step awal hingga akhir, apalagi di kalangan anak sekolahan baik TK, SD, SMP, dan SMA yang menggunakan “group tour”. Mereka melakukan proses belajar gerabah yang memberikan wadah untuk para pengunjung gerabah dari diperkenalkan oleh pihak sekolah ataupun instansi yang terkait. Wisatawan yang ingin belajar ini tidak hanya dari daerah Yogyakarta saja, tetapi juga dari luar Kota Yogyakarta yang bahkan dari turis mancanegara, tetapi untuk wisatawan mancanegara. Hingga dapat dilihat bahwa masih banyak peminat yang ingin mengetahui dan belajar mengenai proses pembuatan kerajinan gerabah di Kasongan ini, maka dari itu di Kasongan memiliki wadah atau tempat untuk menyalurkan kegiatan tersebut dengan adanya fasilitas

Pusat Pelatihan Gerabah, namun fasilitas pelatihan gerabah untuk wisatawan, masih terbatas dalam jumlah banyak penerimaan wisatawannya, yang mana disana hanya terdapat satu bangunan saja yang terdiri dari dua lantai dengan dua ruangan yang mana dua ruangan tersebut dijadikan tempat untuk belajar membuat hasil karya gerabah Kasongan. Semua proses pembuatan gerabah dilakukan di ruangan tersebut, kecuali untuk tahap pembakaran yang berada di luar bangunan. Pusat pelatihan tersebut belum memiliki fasilitas penunjang lainnya yang mendukung wisatawan yang ingin datang ke area Kasongan seperti kurangnya fasilitas pada area Kasongan. Selain fasilitas yang masih sangat kurang memadai seperti tidak tersedianya ruang parkir, sehingga banyak wisatawan yang parkir di bahu jalan atau depan rumah warga maupun lapak warga yang mana sering menyebabkan kemacetan di jalan yang terjadi pada jalan raya Kasongan. Dari penjelasan diatas, maka akan dibangun dengan meredesign pasar gerabah kasongan yang di dalamnya terdapat Edu Wisata Gerabah sebagai wadah para pengunjung akan berbelanja dan melakukan kegiatan untuk pembelajaran pembuatan kerajinan gerabah dengan memfasilitasi semua tahapan proses pembuatan gerabah dan juga menyediakan fasilitas penunjang lainnya untuk wisatawan terutama area parkir, jalan pedestrian yang jelas dan menarik untuk para wisatawan yang ingin berkunjung di Kasongan.

1.2.2 Fasilitas Wadah Pengerajin Gerabah di Kasongan

Ciri khas pada Kawasan Kabupaten Bantul mempunyai kawasan atau sentral pembuatan gerabah tanah liat yang identik tepatnya yang berada di Kawasan Kasongan dengan ciri khas tanah liat terkenal memiliki banyak UKM-UKM yang berdiri di Desa Kasongan, salah satunya Desa Kasongan yang terkenal dengan kerajinan gerabahnya seperti pot, celengan, terakota, kursi, perabotan dapur dan masih banyak lagi. Sedangkan masih banyak Pengrajin yang tidak memiliki toko untuk memperjual belikan hasil kerajinannya karna rumah dan jalan yang kurang memadai untuk masuk dan keluarnya kendaraan. Terbatasnya lahan dan kendala biaya pembuatan toko di depan jalan Raya Kasongan. Sedangkan dengan menghidupkan kembali pasar seni gerabah di area kasongan akan memberikan kesempatan pengrajin untuk menjual belikan hasil kerajinan di pasar seni yang memusat dengan segala pengerajin bisa ikut memamerkan dan memperjual belikan karya gerabah tersebut. Penduduk Kawasan Kasongan yang bekerja dalam pembuatan gerabah adalah penduduk yang rata-rata asli dan menetap di Kasongan. Pada tahun 2000-an pusat pasar seni gerabah Kasongan ini telah mati, dikarenakan beberapa faktor yaitu lokasi pasar seni yang kurang strategis karena berada di Bantaran Sungai Bedog. Letak pasar seni di Bantaran Sungai Bedog dikarenakan padatnya pemukiman warga di Kasongan, yang tersisa hanyalah lahan kosong yang cukup luas milik pemerintah setempat

di sepanjang Sungai Bedog. Selain lokasi yang kurang strategis terkendala karena faktor sulitnya *accessibility* kendaraan roda 4 menuju pasar seni yang hanya terdapat jalan yang cukup roda 4 berjumlah 2 gang jalan dengan akses yang kurang memadai. Jalan di sekitar bantaran sungai tidak terhubung langsung ke jalan utama (jalan raya Kasongan) dan kondisi tapak yang tidak direncanakan dengan baik oleh pemerintah setempat. Sehingga pasar seni menjadi kurang terkenal di kalangan wisatawan hingga akhirnya sepi pengunjung. Sedangkan kebutuhan pasar seni gerabah yang terletak di Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta sangat dibutuhkan masyarakat sebagai wadah antara pengunjung dan pembeli interaksi jual beli antara pengrajin dengan wisatawan. Karena saat ini masih banyak pengrajin khususnya di area pedalaman desa tidak memiliki ruang untuk membuka toko gerabah, mereka hanya memproduksi gerabah kemudian disetorkan kepada pihak ke 2 dengan finishing yang kurang menarik atau disebut mentah gerabah harga yang murah. Faktor lain yaitu karena terkendala biaya untuk membuka lapak maupun lokasi rumah warga yang kurang strategis. Data yang menjukukan dari tabel atas menunjukkan mayoritas penduduk Kasongan bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah mencapai 80%, dan jumlah toko yang berada di sepanjang jalan utama (Jalan Raya Kasongan) berjumlah 156 toko. Toko tersebut sebagian besar milik investor sedangkan sisanya milik pribadi. Dengan dihidupkan kembali pasar seni ini akan memberikan kesempatan pengrajin yang tidak memiliki toko untuk menjual belikan kerajinan mereka di pasar seni yang terpusat.

1.2.3 Potensi Wisata Alam Sungai Bedog di Desa Kasongan Kurang Dikembangkan

Bangunan Pasar Seni Gerabah Kasongan ini berada di sekitar Bantaran Sungai Bedog pada Kawasan Kasongan yang secara administrasi berada di D.I.Yogyakarta. Sungai Bedog ini memiliki Panjang 1,8 km yang dialiri sungai tersebut, aliran sungai ini mengarah ke arah utara, barat daya dan selatan. Sungai Bedog ini kurangnya pemanfaatan dan pengembangan area wisata oleh masyarakat di sekelilingnya. Beberapa banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pencari pasir pada aliran Sungai Bedog. Pada area Sungai Bedog ini jika dapat dikembangkan dan didesain rapi beserta fasilitasnya sebagai wisata alam yang terpadu dengan Pasar Seni Gerabah Kasongan, yang pada akhirnya dapat di jadikan beberapa wisata dan sarana penunjang wisata Kawasan Kasongan.

1.3 Pasar Seni Dengan Konsep Kreatif

Redesign Pasar Seni Gerabah dengan pendekatan kreatif ini dipilih oleh penulis karena letaknya yang masuk ke dalam permukiman dan kurangnya minat untuk para pengunjung untuk berkunjung ke dalam pasar yang aksesibilitasnya dan kurangnya Ruang Terbuka Hijau pada

pinggir Sungai Bedog untuk para pengunjung kurangnya minat dan kurang bisanya menikmati pasar gerabah tersebut dan kurang menarik untuk pengunjung yang ingin menikmati pasar yang di area permukiman warga, lokasi pasar yang berada di bantaran sungai Bedog dengan potensi yang masih alami (sejuk, rindang, spoi- spoi) dengan ciri-ciri khusus dan dikelilingi oleh vegetasi yang masih alami pada tata letak pinggir sungai. Redesign pasar gerabah ini pada perancangan landscape Pasar Seni Gerabah juga ikut memikirkan masalah minat pengunjung pasar seni gerabah untuk ditingkatkan untuk para pengunjung di Pasar Gerabah Kasongan dan mengolah Ruang Terbuka Hijau yang berada di sepanjang pinggir Sungai Bedog dengan dampak yang timbul terhadap Sumber Daya Alam yang muncul pada Kawasan Sungai Bedok. Contoh dari permasalahan seperti pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di pinggir sungai maupun penampungan limbah sampah yang merupakan dampak dari para pengunjung Pasar Seni Gerabah yang akan mengganggu sungai, masalah kepadatan penduduk di permukiman Kawasan Kasongan ini juga meningkatkan industri dan transportasi yang menggunakan bahan bakar yang berasal dari Sumber Daya Alam tak diperbarui dalam jumlah besar, yaitu energi yang dihasilkan dari jenis-jenis bangunan industri dan infrastruktur seperti transportasi yang berada di bumi.

Redesign Pasar Gerabah Kasongan sebuah Pasar Seni Gerabah yang berkonsep rekreatif dan Ruang Terbuka Hijau yang dikarenakan adanya permasalahan kurangnya daya tariknya minat untuk pengunjung pasar yang datang ke pasar gerabah dan kurangnya fasilitas ruang terbuka yang masih alami dan kurangnya di olah untuk para pengunjung pasar gerabah untuk pengunjung yang datang dimana akhir-akhir bulan, masa libur sekolah maupun tanggal merah. Ini tidak cukup hanya dengan mengurangi penanganan masalah dampak sampah di samping sungai dan masalah aksesibilitas yang terjadi di lokasi maupun kurangnya minat pengunjung yang kurang pada daerah kawasan pasar, tetapi juga upaya dalam menjaga kelestarian berkonsep rekreatif dan Ruang Terbuka Hijau dan menjaga keberlangsungan makhluk hidup. Kini sudah saatnya kita merancang bangunan ke arah pendekatan reaktif dan menata Ruang Terbuka Hijau untuk aksesibilitas pengunjung Pasar Gerabah Seni Kasongan. Dimana bangunan tidak hanya memikirkan efisiensi ruang yang menarik tetapi dalam tetapi juga ikut memikirkan keberlangsungan ruang luar (alam) untuk Ruang Terbuka Hijau. Upaya tersebut harus dilakukan oleh penduduk atau komunitas yang bergabung ke pasar gerabah yang bertujuan untuk menyelamatkan kualitas alam yang masih kurang diolah pada Kawasan Sungai Bedok. Dalam merancang ulang bangunan atau disebut dengan redesign yang memikirkan tentang kenyamanan pengunjung Pasar Seni Gerabah dan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke pasar gerabah. Demikian pula pada bangunan secara arsitektur sangat perlu

menerapkan keselarasan dengan alam yang sudah di miliki oleh kawasan kasongan di pinggir Sungai Bedok. Oleh karena itu pendekatan edu wisata dalam rancangan bangunan yang rektraktif dan pendekatan untuk edu wisata dan menyelaraskan dengan alam diharapkan dapat memberi kontribusi yang berarti bagi kelestarian alam dan penduduk di Kawasan Kasongan, sehingga mampu membantu mengurangi dampak kurangnya potensi yang terjadi berlebihan pada kawasan baru Kasongan.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Rumusah Masalah Umum

Bagaimana merancang pasar gerabah dan tempat edu wisata gerabah yang dapat memwadhahi berbagai aktivitas dan juga edu wisata berbasis pelatihan gerabah yang saling terintegrasi namun juga berfungsi sebagai wisata edukasi yang rekreatif.

1.4.2 Rumusan Masalah Khusus

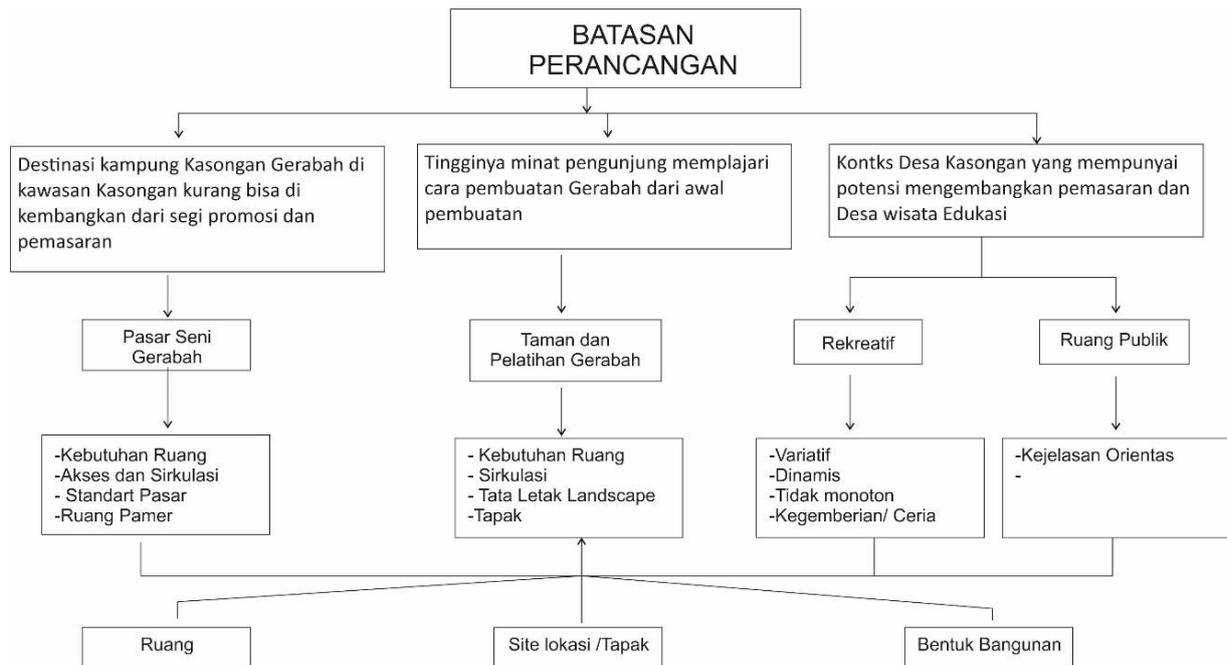
Bagaimana integrasi fungsi pasar gerabah dan edu wisata pinggir sungai dengan pelatihan gerabah baik pada tata ruang dalam maupun ruang luar namun tetap edukatif dan rekreatif ?

- Bagaimana rancangan ruang luar dan ruang dalam pada galeri dan pusat pelatihan gerabah dengan mengimplementasikan prinsip edukatif dan rekreatif ?
- Bagaimana rancangan bentuk bangunan pada pasar gerabah dan edu wisata berbasis gerabah dengan mengimplementasikan prinsip edukatif dan rekreatif ?

1.5 Tujuan

Adapun tujuan dari perancangan ini yaitu, untuk mengetahui rancangan pasar gerabah tradisional dengan ciri khas seperti kawasan dan juga pusat edu wisata pada Kawasan Kasongan dengan memerikan pengetahuan seperti gerabah yang saling terintegrasi namun juga berfungsi sebagai wisata edukasi yang rekreatif.

1.6 Batasan Perancangan



Gambar 1.3 Batasan Perancangan

Sumber: Penulis 2018

1.7 Batasan Permasalahan

1. Pengenalan dan Pembatasan Masalah

Mengidentifikasi masalah mengenai fasilitas Pasar Seni Gerabah dan peningkatan daya tarik pasar yang ada di Indonesia, diawali dengan merumuskan masalah atau isu yang bersifat non-arsitektural kemudian dilanjutkan dengan persoalan arsitektural.

2. Persiapan

a. Pengumpulan Data

Data- data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder yakni:

1. Data Primer yang terdiri data eksisting Kawasan Kasongan yang meliputi

- Data tata guna lahan kawasan Bantul, Yogyakarta
- Data-data kondisi bangunan sekitar kawasan
- Data Ruang terbuka hijau di lahan Kawasan pinggir Sungai Bedok, Kasongan
- Data regulasi bangunan Kawasan Kasongan

2. Data sekunder yang terdiri dari kajian tema mengenai perawatan bangunan (building maintenance) disertai kajian preseden dan kajian tipologi bangunan juga disertai kajian preseden.

- Kajian tema : Kajian tentang Rekreatif
- Kajian tipologi : Kajian terkait tentang Ruang Terbuka Hijau

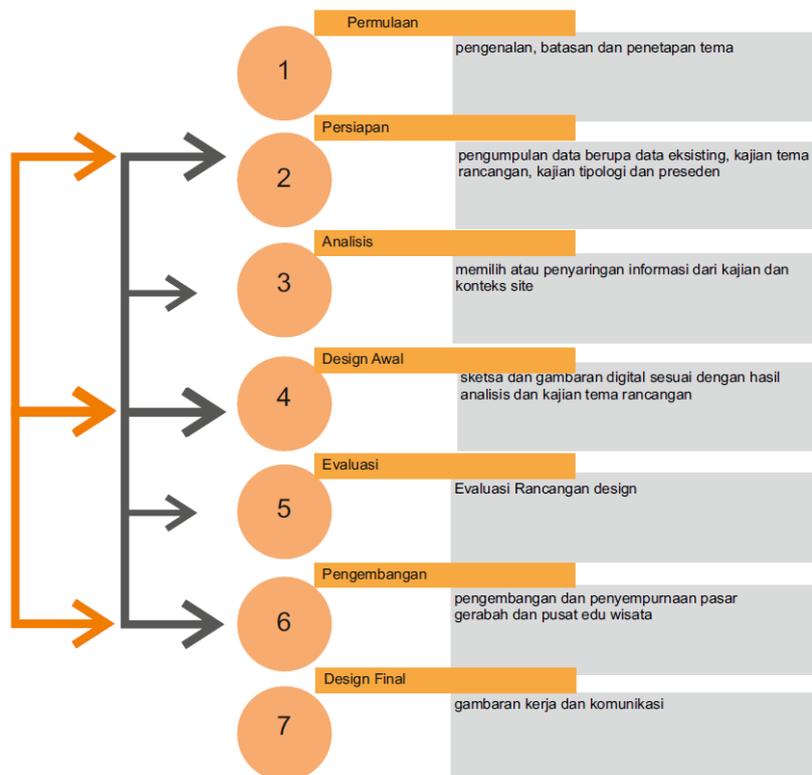
3. Analisis Persoalan

- a. Analisis bentuk bangunan yang merespon iklim

Analisis data dilakukan untuk menemukan ide-ide dasar perancangan yang sesuai dengan tema, tipologi, dan konteks Kawasan Kasongan

- b. Analisis penggunaan material yang mempermudah proses perawatan bangunan
- c. Analisis penggunaan struktur untuk fungsi komersil dan fungsi pasar seni
- d. Analisis zoning Ruang Terbuka Hijau untuk daerah sungai
- e. Analisis zoning ruang pasar seni
- f. Analisis zoning fasilitas penunjang pasar seni
- g. Analisis zoning fasilitas penunjang wisata
- h. Analisis aksesibilitas pasar seni

1.8 Metode Perancangan



Gambar 1.4 Metode Perancangan

Sumber : Penulis 2018

1.9 Metode Pengumpulan Data

Mengidentifikasi permasalahan pada pengumpulan data diawali dengan merumuskan masalah atau isu yang bersifat non-arsitektural yaitu identifikasi permasalahan tentang redesign Pasar Gerabah Kasongan yang kurangnya daya minat wisatawan dan terkenanya bencana, permasalahan pariwisata, dan permasalahan penyebab Pasar Gerabah Kasongan dan solusinya. Pengumpulan data kawasan diambil dari data Studio Perancangan Arsitektur 7 serta Karya Tulis Ilmiah. Sedangkan data kajian pasar tradisional diambil dari studi literature buku, jurnal, serta internet. Data pasar diperoleh dari survey langsung pada Pasar Seni Gerabah Kasongan.

1. Langkah pertama: memilih topik, menyatakan masalah dan merumuskan latar belakang. Pada langkah ini, penulis menentukan fokus pada Rancangan Redesign Pasar Gerabah dan Sarana Pusat Edu Wisata Kasongan.
2. Langkah kedua: memilih lokasi yang dianggap cocok. Pada langkah kedua ini, penulis menemukan lokasi yang sesuai dengan langkah pertama yaitu Desa Kasongan Bantul, Yogyakarta
3. Langkah ketiga: mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan karakteristik Pasar Seni Gerabah Kasongan. Memilah data yang akan menjadi masalah utama yang akan diselesaikan dengan pendekatan yang sesuai.
4. Langkah keempat: menentukan pendekatan yang cocok dengan keadaan eksisting lokasi perencanaan. Pendekatan tersebut yaitu Atraktif dan Ruang Publik sebagai Media Edu Wisata Pada Bantaran Sungai.

Teknik

1. Observasi

Menurut penulis Garayibah dalam Silalahi (2016), observasi ialah perhatian yang terfokus pada gejala sesuatu dengan mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Observasi dilakukan penulis untuk mengetahui bagaimana keadaan eksisting bangunan dan lingkungan Desa Kasongan dan Area Pasar Seni Gerabah.

2. Wawancara

Menurut penulis Garayibah dalam Silalahi (2016), mendefinisikan wawancara sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang. Pada teknik wawancara ini, penulis mewawancarai 3 (tiga) narasumber, yaitu: 1 ketua

RW, 1 dinas terkait, dan 1 masyarakat tepi pasar seni gerabah yang berdekatan dengan Sungai Bedok.

3. Dokumentasi

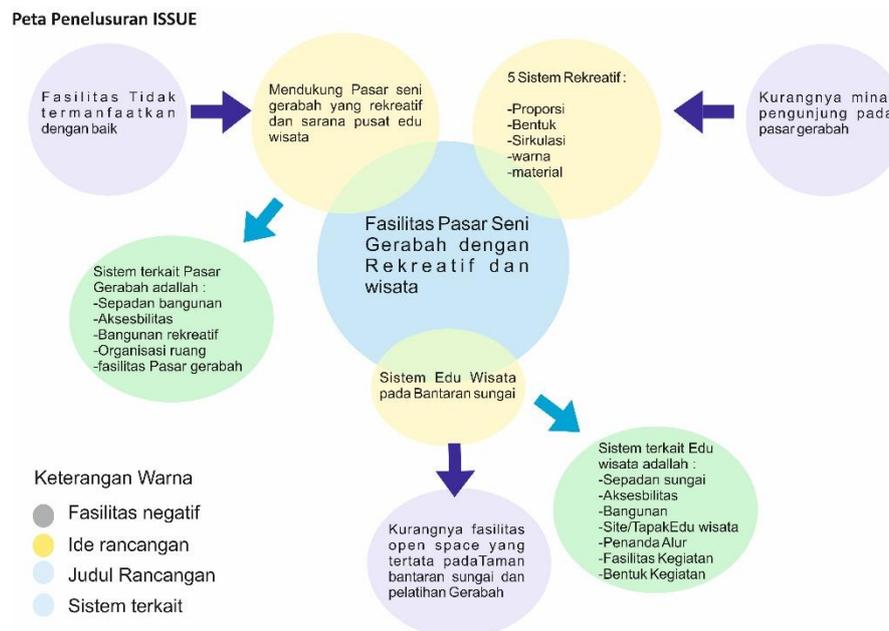
Menurut Hamidi dalam Ningrum (2015), metode dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting, bisa dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Menurut Sugiyono dalam Ningrum (2015), dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi yang dilakukan penulis berupa Bekas Bangunan Pasar dan keadaan eksisting sungai dan Pasar Seni Gerabah.

4. Internet

Untuk melengkapi data yang sudah ada, penulis melakukan pencarian data melalui internet. Baik tentang deskripsi keadaan eksisting maupun peta udara untuk memudahkan perhitungan lokasi.

1.10 Metode Kerangka Berpikir

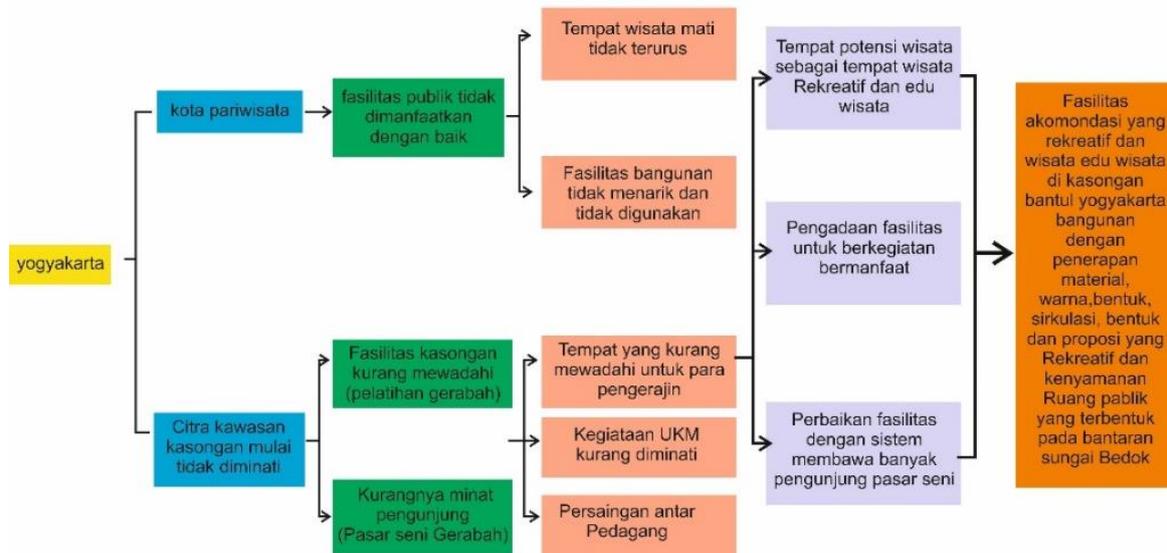
1.10.1 Peta Isu Permasalahan



Gambar 1.3 Peta ISSUE

Sumber: Data penulis, 2018

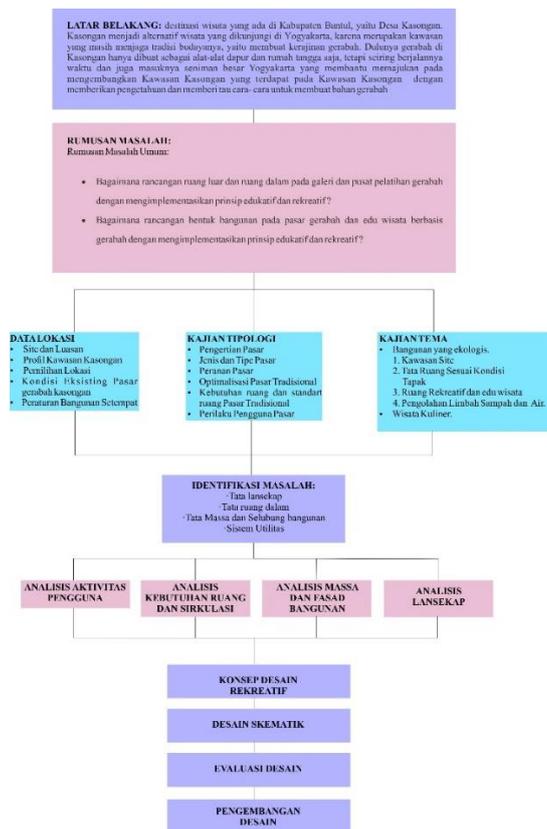
1.10.2 Peta Pemecahan Permasalahan



Gambar 1.5 Peta Pemecahan Permasalahan

Sumber: Penulis, 2018

1.10.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1.6 Kerangka Berpikir

Sumber : Penulis, 2018

1.11 Orginalitas Tema

1. Pusat Seni Kerajinan Tradisional Jogjakarta dengan Pendekatan Universal Design sebagai fasilitas yang Komunikatif dan Rekreatif.

- Penulis: Kristian, Ayok (UII Yogyakarta 2003)

- Pembahasan:

Perancang pusat seni kerajinan pada Kawasan Tradisional Jogjakarta merupakan kumpulan dari berbagai macam tempat dan wadah kerajinan serta seni yang diangkat dari kebudayaan rakyat Jogjakarta yang sifatnya masih tradisional, sebagai tujuan awal untuk memberikan pengenalan dan pengembangan seni kerajinan tradisional, yang meliputi kegiatan pelaksanaan pelayanan informasi dan juga promosi dan pemasaran pada kota Yogyakarta yang dapat memuaskan bagi para konsumen/ Wisatawan serta dapat mengembangkan kreatifitas bagi para pengrajin/ seniman

- Perbedaan:

Perbedaan dari karya penulis yaitu bangunan yang direncanakan merupakan bangunan redesign Pasar Seni Gerabah yang berlokasi di Kawasan Kasongan Kabupaten Bantul, yang lokasi sitenya dekat dengan pinggir sungai dengan permasalahan kurangnya minat pengunjung pada bangunan pasar gerabah, dan berlokasi di tengah permukiman masyarakat pengerajin gerabah di Kawasan Kasongan.

- Persamaan:

Persamaan yang terdapat pada tema dari karya penulis adalah pendekatan yang sama dengan pendekatan rekreatif dengan konsep perancangan yaitu Pusat Seni Kerajinan Tradisional, pembahasan yang hampir sama adalah tentang mewadahi para pengerajin seni tentang karya seni yang terdapat pada Kota Yogyakarta

2. Ruang yang Rekraktif dalam Mensikapi Efek Jenuh Pengunjung

- Penekanan: Ruang yang Rekraktif

- Penulis : Evi Kusumawijayanti, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 2002

- Pembahasan :

Perancangan galeri seni rupa pada design Rekraktif dengan melalui pengolahan standart pencahayaan alami dan buatan yang mencakup hal-hal; pengolahan standart cahaya ruang dalam yang terdiri dan pengolahan pencahayaan obyek secara pamer dua dimensi dan tiga dimensi, pencahayaan ruang-ruang pamer tetap ataupun temporer, Restoran selasar hall dan lobby bangunan serta pengolahan tata cahaya ruang luar yang mencakup pencahayaan pada bangunan

area pameran , sirkulasi kendaraan masuk dan keluar , sirkulasi pejalan kaki, pencahayaan sculpture area parkir dan lain lain yang didasarkan atas standart-standart pola pencahayaan' pola perilaku pengunjung serta aspek-aspek pembentuk sirkulasi pada ruang pameran.

- Perbedaan : Perbedaan dari karya penulis adalah Perancangan adalah bangunan ini pembahasan bangunan galeri seni untuk mengatasi pencahayaan Alami dan buatan untuk mengetahui penekanan titik jenuh untuk ruangan dengan pendekatan ruang Rekreatif pada pengunjung

- Persamaan :

Persamaan yang terdapat pada tema dari karya penulis adalah

Pendekatan yang rekreatif untuk suasana ruang- ruang public yang berada pada sirkulasi, pejalan kaki, parkir, open space dll yang bias mengukur kenyamanan pada pengunjung pada Kawasan pasar gerabah tersebut.

3. Judul: Galeri Seni Rupa Pasar Kerajinan Perak di Yogyakarta, Penggabungan Fungsi Rekreatif dan komersial dalam suatu wadah bangunan.

- Penekanan: Fungsi Rekreatif

- Penulis: Mahardika, Untung , 2007

- Pembahasan:

Yogyakarta merupakan kota budaya dan pariwisata, untuk pariwisata Yogyakarta merupakan tujuan kedua setelah Bali. Kedatangan wisatawan baik domestic maupun asing ke kota Yogyakarta selalu meningkat tiap tahunnya, sehingga secara langsung mampu menambah pendapatan warga kota Yogyakarta ini dapat dilihat dari pendapatan per kapita warga Yogyakarta yang tiap tahunnya selalu meningkat. Banyaknya Gallery maupun Artshop di Yogyakarta merupakan salah satu wujud perkembangan seni dan kerajinan yang mengarah ke sektor pariwisata. Banyaknya sekolah seni dan perajin perak di Yogyakarta menjadikan kota Yogyakarta banyak terdapat seniman dan perajin perak yang potensial. Akan tetapi banyak terjadi kendala dalam memamerkan karya seni ataupun penjualan produk hasil karya kerajinan perak. Dalam hal ini belum adanya suatu terobosan yang mampu mewedahi kedua hal tersebut. Dengan menggabungkan kedua hal yang sangat potensial tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif untuk mewedahi potensi - potensi yang ada di Yogyakarta, dalam hal ini potensi berkesenian dan kerajinan perak yang diharapkan saling menguntungkan. Dengan sebuah bangunan yang dapat memberikan kesan berkarakter kuat dan menarik orang untuk masuk kedalam bangunan ini. Adapun desain rancangan dengan fasilitas yang mendukung dan

mewadahi dua hal yang berbeda komersial dan rekreatif dalam satu tempat dinamakan Gallery Seni Rupa dan Pasar Kerajinan Perak Di Yogyakarta.

- Perbedaan:

Perbedaan dari karya penulis adalah Perancangan ini merupakan perancangan fasilitas bangunan galeri yang berada di lokasi kota gedhe dimana bangunan fasilitas galeri ini merupakan Kawasan yang padat penduduk dan kurangnya penataan dan wadah untuk para pengunjung Kawasan Pembuatan perak pada Kawasan Kota gedhe

- Persamaan:

Persamaan yang terdapat pada tema dari karya penulis adalah pendekatan yang sama dengan pendekatan rekreatif dengan konsep perancangan fungsi rekreatif dan sebagai tempat komersial dalam suatu kawasan dekat dengan permukiman penduduk, kurangnya wadah untuk memperjual belikan dan memamerkan hasil dari Kawasan itu sendiri, yang sebenarnya banyak potensi pada Kawasan tersebut

4. Judul: Pusat Pendidikan Pelatihan dan Pemasaran Industri Kerajinan Ukir di Jepara Jawa Tengah

- Penulis: Irma Novel S, (UII Yogyakarta, 2001)

- Pembahasan:

Perancangan ini bertujuan untuk membangun pusat pendidikan pelatihan dan pemasaran industri kerajinan ukir di Jepara dengan konsep perancangan fasilitas terpadu yang didalamnya berisi kegiatan pendidikan, pelatihan dan pemasaran industri kerajinan dengan mempertimbangkan faktor kenyamanan dan keefektifan penggunaan ruang yang mendukung produktifitas dan kelancaran kerja.

- Perbedaan:

Perbedaan dari karya penulis adalah rancangan ini berlokasi pada jepara Jawa Tengah.perbedaannya adalah pelatihan ini di gunakan untuk melatih parapekerja untuk terjun ke dunia Industri

- Persamaan: Perancangan ini adalah membuat pusat pendidikan dan pelatihan yang digunakan untuk berbagai kalangan seperti pendidikan juga bisa ikut membuat kerajinan ukir di Jepara Jawa Tengah.